BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah penyejuk mata hati dan perhiasan hidup bagi kedua orang tuanya. Sebagaimana harta kekayaan yang menjadi perhiasan yang disenangi oleh manusia, anak juga adalah perhiasan yang menyenangkan. Banyak perwujudan dari rasa senang itu. Lelah tidak terasa ketika bertemu dan bermain-main bersama anak. Kepenatan berpikir menghilang ketika duduk dan bersimpuhnya anak dalam pelukan. Anak adalah permata jiwa, belahan jiwa kedua orang tua, tumpuan harapan di hari tua. Ibarat permata dia dipelihara dengan sepenuh jiwa, dilindungi dari segala mara bahaya, diawasi sampai batas-batas tertentu, diberi benteng pengaman agar tidak terkontaminasi hal-hal yang negatif dan membahayakan, dibersihkan dari virus kejahiliahan kalbu.[1]

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.[2]

Anak terlahir dan tercipta dari sebuah keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal dan masing – masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.[3] Lingkungan keluarga merupakan salah satu lembaga pengemban tugas dan tanggung jawab pendidikan pertama pada anak.

Sebagai lembaga pendidikan pertama pada anak maka para orang tua harus bisa mendidik anak agar tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak.[4] Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak – anaknya. Yang dari kedua orangtuanya lah anak dapat membentuk karakter diri.

Namun, pada kenyataannya dalam proses tumbuh kembangnya, anak diasuh tidak hanya oleh orang tua yang merupakan madrasah pendidik pertama bagi anak, akan tetapi juga dilakukan oleh individu-individu lain atau

---

[2] https://www.ilo.org/dyn/natlex/docs/ELECTRONIC/98588/117398/F1211362854/IDN98588%20Idn.pdf, diakses pada tanggal 29 November 2015

[3] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hal. 17

[4] S. D. Gunarsa dan Ny Singgih D. G, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga tertentu. Orang tua menjalin kerjasama dengan pihak atau lembaga yang dianggap mampu memberikan pengasuhan dan pendidikan yang baik bagi anaknya. Atau bahkan kepengasuhan dan pemberian pendidikan anak dilimpahkan sepenuhnya pada pihak atau lembaga tertentu. Inilah yang terjadi di panti asuhan.

Fenomena diatas sejalan dengan proses *parenting*. Salah satu dari bentuk *parenting* adalah *Islamic Parenting*. *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pola asuh islami. Pola asuh itu sendiri erat kaitannya dengan orang tua. Sedangkan, pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Anak perlu diasuh, dan dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan, dan perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baiknya, anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama dalam lingkungan kehidupan keluarga. Peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif.[5] Jadi, bisa diambil pengertian bahwa *islamic parenting* adalah bagaimana orang tua membina keluarga dan mendidik anak-anaknya secara islami.

[5] B. Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hal. 162-163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di panti asuhan tentunya peran orang tua kandung sebagai pengasuh dan pemberi pendidikan pertama bagi anak tergantikan oleh orang tua asuh. Ini juga yang terjadi di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand. Lembaga Santiwit adalah sebuah lembaga pendidikan yang mencakup panti asuhan dan sekolah formal. Panti asuhan tentunya menjadi bentuk lain dari keluarga, yang mana ada sosok orang tua (pengasuh) dan sosok anak (yang diasuh).

Sebagian besar proses kepengasuhan anak oleh orang tua asuh di lembaga Santiwit terjadi sebagai bentuk kerjasama orang tua kandung dengan pihak panti asuhan dalam upaya memberikan pengasuhan dan pendidikan pada anak. Sedangkan, sebagian kecil proses kepengasuhannya terjadi sebagai bentuk pelimpahan pengasuhan dan pemberian tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak panti asuhan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak asuh di panti asuhan Santiwit masih memiliki orang tua (baik lengkap maupun tidak), hanya saja orang tua kandung anak merasa tidak mampu untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan yang maksimal pada anaknya sehingga melakukan kerja sama dengan pihak panti asuhan. Sedangkan, sebagian kecil anak asuh di panti asuhan lembaga Santiwit tidak memiliki orang tua sehingga pengasuhan dan pemberian pendidikan pada anak murni dilimpahkan kepada pihak panti asuhan.

Panti asuhan Santiwit School adalah sebuah panti asuhan yang menampung anak usia PAUD, Taman Kanak-kanak (Anuban), Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar (Pratomsuksa), dan sebagian kecil anak usia SMP (Matayom). Dengan dilengkapi pendidikan formal dari Triam Anuban (PAUD), Anuban (TK), dan Pratomsuksa (SD).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana proses *Islamic Parenting* (pola asuh islami) di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand?
2. Bagaimana hasil *Islamic Parenting* (pola asuh islami) di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses *Islamic Parenting* (pola asuh islami) di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari *Islamic Parenting* (pola asuh islami) di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand.

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya tentang pola asuh islami *(islamic parenting)* yang dilakukan oleh orang tua asuh di panti asuhan Santiwit terhadap anak asuh usia 4-12 tahun, yaitu jenjang pendidikan *Triam Anuban* (PAUD), *Anuban* (TK), dan *Pratomsuksa* (SD).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran bagi pembaca dan peneliti akan pola asuh islami *(islamic parenting)* orang tua asuh terhadap anak asuh di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand.

2. Manfaat Praktis

   Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan tentang pola asuh islami *(islamic parenting)* orang tua asuh terhadap anak asuh di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand

F. Definisi Konsep

1. Pola Asuh *(parenting)*

   Pola asuh erat kaitannya dengan keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun tiga unsur penting, yaitu pola asuh, orang tua, dan keluarga. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah "kebiasaan". Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda.

Pengasuh berarti orang yang mengasuh; wali (orang tua dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Orang tua, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah ayah ibu kandung, (orang tua-tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya); orang yng dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih yang disebut *nuclear family*. Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.[6]

2. *Islamic Parenting*

Islamic parenting adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi yang shalih dan shalihah. Oleh karena itu, hal ini bisa dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia. Konsep *islamic parenting* mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu

[6] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 50-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya. Ayat al Qur'an yang berkaitan dengan itu adalah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يٰبُنَيَّ لَاتُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sessungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'." (QS. Luqman : 13)

Menurut Kamal Hasan, *islamic parenting* adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan perannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad Natsir, *islamic parenting* adalah pengasuhan yang berpusat pada konsep tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan dasar pembinaan dalam masyarakat. Dalam perspektif islam, mengasuh anak bukan hanya persoalan memberikan kebutuhan yang bersifat ragawi saja, lebih dari itu orang tua juga harus mengajarkan nilai-nilai islami kepada anak-anaknya.[7]

Sedangkan, yang dimaksud peneliti tentang *islamic parenting* di Santiwit School adalah bagaimana pola kepengasuhan yang dilakukan oleh orang tua asuh terhadap anak asuh sesuai dengan tuntunan islam dalam kehidupan sehari-hari. *Islamic parenting* sendiri yang

[7] Laelatul Fajriyah, *"Studi tentang Islamic Parenting terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes",* Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan oleh peneliti meliputi beberapa aspek, yaitu aspek pendidikan mental dan psikologis, pendidikan keimanan dan semangat keagamaan, pendidikan akhlak dan sosial, serta pendidikan estetika.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara mendasar bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[8] Penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian deskritif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.[9]

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan – kutipan akan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu.

---

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4.

[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi sasaran penelitian adalah pola asuh islami *(islamic parenting)* di panti asuhan Santiwit, Chana Songkhla Thailand, yang akan peneliti ungkap. Lalu subyek dari penelitian adalah orang tua asuh sekaligus anak asuh di panti asuhan Santiwit, Chana Songkhla Thailand.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Karena penelitian ini menggunakan kualitatif deskritif analisis, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal, tidak dalam bentuk angka. Jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.[10] Disini peneliti akan menggali data tentang pola asuh islami *(islamic parenting)* yang diterapkan oleh orang tua asuh terhadap anak asuh di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand.

2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua, yang diperoleh dari gambaran lokasi, keadaan lingkungan, masyarakat sekitar, dan lain-lain. Dari data sekunder ini, peneliti akan meneliti tentang kondisi lokasi penelitian, kondisi lingkungan, dan masyarakat yang ada di sekitar.

[10]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). hal 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data

Sumber data adalah salah satu yang paling penting dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber pertama ini adalah orang tua asuh sekaligus anak asuh di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand, yang akan menjadi subyek penelitian.
2) Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang tidak langsung diperoleh datanya dari informan. Sumber data sekunder ini adalah orang – orang sekitar yang paham tentang masalah yang peneliti angkat, yakni Tokoh Agama. Tokoh agama di tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu Chana Songkhla Thailand, dikenal dengan sebutan Babo.

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan 3 tahapan yaitu :

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan satu langkah awal sebelum memasuki lapangan, yaitu sebagai berikut : mendesain penelitian, artinya penelitian terlebih dahulu membuat suatu bahan dan mendesain apa yang dilakukan dalam penelitian, kemudian mensurvei lapangan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat proposal penelitian, dan mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian langsung di lapangan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dan analisis hasil wawancara. Sehingga sub – sub kategori ini dapat menjawab dari tujuan peneliti

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini kegiatan wawancara dan analisis hasil data wawancara. Kemudian mengatur urutan data dan mengorganisasikan data yang telah ada, setelah itu akan ditarik suatu kesimpulan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Maka dari itu observasi yakni kemampuan seorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. [11]

Peneliti menggunakan observasi langsung, yang dimana pengamatan yang dilakukan secara langsung pada obyek yang diobservasi, dengan bentuk observasi berstruktur yang dimana peneliti telah mengetahui aspek atau aktivitas apa yang akan diamati, yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

[11] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). hal 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.[12]

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sekidit/kecil. Peneliti akan mewawancarai orang tua asuh dan beberapa anak asuh di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand Selatan. Disini peneliti akan mengorek informasi mengenai bagaimana pola asuh islami *(islamic parenting)* oleh orang tua asuh terhadap anak asuh di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand. Peneliti juga akan mewawancarai orang – orang yang berhubungan dengan masalah atau fenomena yang diangkat oleh peneliti.

Transkip wawancara yang peneliti sajikan merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua asuh maupun anak asuh di panti asuhan Santiwit. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dalam bahasa melayu Thailand telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih mudah untuk difahami.

[12] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). hal 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagaian besar data yang tersedia merupakan berbentuk surat – surat, catatan harian, kenangan – kenangan, laporan dan sebagainya. [13] Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakannya untuk mendapatkan data kegiatan di lembaga Santiwit yang menjadi subyek penelitian ini, lalu lokasi dari tempat penelitian, kondisi dari subyek, dan lain – lain.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data adalah proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan. Analisis data diperlukan agar dapat mengembangkan kategori dan sebagai perbandingan yang kontras untuk menemukan sesuatu yang mendasar dan memberikan deskripsi apa adanya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara kualitatif, data berupa observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan teknik framing, yaitu dengan penyeleksian data dan penonjolan aspek. Adapun data yang akan dianalisis adalah pola asuh islami *(islamic parenting)* oleh orang tua asuh terhadap anak asuh di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand.

[13] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). Hal 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik keabsahan data sebagai berikut: [14]

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Agar keabsahan data dapat diterima maka peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, yakni ke lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

b. Ketekunan pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti mengamati dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol.

c. Triangulasi

Triangulasi Dapat dilakukan dengan cara (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan apa yang orang katakan di depan umum dan apa yang dikatakannya secara pribadi, (c) membandingkan keadaan dengan perspektif orang dengan berbagai pendapat.

[14] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roesda Karya, 2000), hal. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini agar menjadi bahan kajian yang mudah maka peneliti menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I, pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang terdiri dari a) pendekatan dan jenis penelitian, b) sasaran dan lokasi penelitian, c) jenis dan sumber data, d) tahap-tahap penelitian, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) teknik keabsahan data. Kemudian pembahasan tentang sistematika pembahasan

BAB II, berisi kajian teoritik yang membahas tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang peneliti angkat. Dan masalah yang akan diteliti yakni pola asuh *(parenting), islamic parenting,* dan panti asuhan.

BAB III, berisi penyajian data yang membahas tentang deskripsi umum objek peneliti dan deskripsi hasil penelitian pola asuh islami *(islamic parenting)* oleh orang tua asuh di lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand Selatan.

BAB IV, berisi analisis data yang mana analisis data yang penulis buat adalah analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini memberikan gambaran secara jelas tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini dan sekaligus memberikan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id